

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksistensi tentang masyarakat Tionghoa di Indonesia sudah dimulai semenjak zaman kerajaan yang berkisar pada abad ke 6 M (Masehi). Etnis Tionghoa merupakan salah satu suku yang ada di negara Indonesia, asal-usul mereka dari Tiongkok (China). Secara leluhur etnis Tionghoa sudah terlebih dahulu berimigran ke Nusantara yang diperkirakan sudah ribuan tahun yang lalu melalui jalur perdagangan. Dalam sejarah Indonesia jauh sebelumnya sudah ada kerajaan di kepulauan Nusantara yang mana saat itu telah terjalin hubungan diplomasi dengan dinasti yang berkuasa di China. Etnis Tionghoa di identik suka merantau ke seluruh dunia dengan motivasi beragam diantaranya yaitu aspek politik, ekonomi, dagang/bisnis dan lain-lainnya (Agger dalam Adib, 2019 : 1). Fakta sejarah, etnis Tionghoa diketahui telah lama datang ke Indonesia, kedatangan mereka tidak saja untuk keperluan berdagang. Akan tetapi juga kepentingan-kepentingan lain seperti penyebaran agama Budha dan pengetahuan-pengetahuan lain seperti sastra dan lain sebagainya. Menurut catatan sejarah, awal mula datangnya warfa Tionghoa ke Indonesia dapat ditelusuri sejak masa Dinasti Han (206 SM-220 M). Pada masa itu, Tiongkok telah membuka hubungan perdagangan dengan negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara.

Menurut catatan sudah ada etnis Tionghoa yang datang ke Pulau Jawa (Djawa Dwipa) pada masa Dinasti Tang (618 M-907 M) bahkan juga didapati warga Tionghoa di kerajaan Sriwijaya. Jauh sebelum abad 9 Masehi, ketika pasukan pemberontak pimpinan Huang Chao menduduki Guangzhou. Muslim Tionghoa serta saudagar Arab dan Persia yang berjumlah besar bermukim di sekitar Guangzhou berbondong-bondong mengungsi ke Sriwijaya. Selanjutnya pada masa dinasti Ming etnis Tionghoa datang bersamaan dengan ekspedisi Laksamana Cheng Ho sebanyak tujuh kali datang ke pulau Nusantara. Pada saat kedatangan Cheng Ho yang pertama, sudah banyak terdapat etnis Tionghoa di

pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Pada akhir masa dinasti Ming (1368 M-1644 M) dan awal Dinasti Ching (1644 M-1911 M), jumlah imigran etnis Tionghoa yang datang ke Nusantara semakin bertambah. Hal ini disebabkan adanya penyerangam bangsa Manchu terhadap Dinasti Ming sehingga banyak penduduk Tiongkok yang bermigrasi untuk menghindari peperangan. Para perantau kebanyakan berasal dari propinsi-propinsi di China Selatan, seperti propinsi Kwangtung, Fukien, Kwangsi dan Yunan. Para perantau tidak berasal dari satu suku bangsa, akan tetapi paling sedikit delapan suku bangsa dengan bahasa yang berbeda-beda. Orang China di Indonesia sebagian berasal dari empat suku bangsa, yaitu Hokkien, Hakka atau Kheh, Tiu-Chiu dan orang kota Kanton.

Pada tahun 1815 total jumlah penduduk di Jawa sebesar 4.615.270 jiwa, dengan 94.441 orang (2.04%). Etnis Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia kemudian terdaftar dalam lingkup Nasional sesuai dengan (Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006) tentang kewarganegaraan Indonesia (Kusuma dalam Fikri, 2021 : 3). Sesuai dengan sensus di awal masa pemerintahan kolonial Belanda, etnis Tionghoa sebanyak 1. 233.000 sekitar (2,03%) dari penduduk asli/pribumi tahun 1993 (Adhy dalam Fikri, 2021 : 3). Adapaun sesuai data yang dipakai BPS tahun 2000 atas pengakuan etnis Tionghoa sendiri hanya 1% atau 739.000 jiwa, bahkan masih banyak dari mereka yang tidak memberi identitasnya. Perkiraan selanjutnya bertambah menjadi 4% sampai 5% dari jumlah di seluruh Indonesia (Koenjtaningrat dalam Fikri, 2021 : 3). Kemudian tahun 2010, jumlah etnis Tionghoa sudah mencapai 2.63 jiwa juta atau sekitar 1,2% dari total penduduk asli yang berjumlah 236.73 juta jiwa. Dari jumlah tersebut etnis Tionghoa berada di urutan ke-18 di seluruh Indonesia.

Penyebaran etnis Tionghoa tersebut sampailah kepada salah satu wilayah di Jawa Timur. Desa Gudo adalah salah satu bagian dari Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Gudo menjadi nama sebuah Kecamatan dan desa yang mana unsur masyarakatnya tidak hanya terdiri dari etnis Jawa melainkan juga etnis Tionghoa. Menurut Liem Sik Hie (Alfariha, 2012 : 1) daerah pechinan yang berusia tua berada di desa Tukangan kecamatan Gudo. Disinilah bekas tempat tinggal mereka, berada + 500 meter ke timur dari Klenteng Gudo. Daerah pechinan tua ini bisa saja menjadi cikal bakal penamaan desa Gudo karena

menurut beberapa warga setempat nama “Gudo” berasal dari “Pagoda” yaitu sebuah menara atau kuil pemujaan bagi orang beragama Kong Hu Chu. Pagoda tersebut menjulang tinggi sehingga sangat menarik perhatian orang yang melihatnya oleh karena itu, orang lebih mudah menyebutnya Gudo, penggalan dari Pagoda.

Namun, saat ini menara yang diyakini itu tidak nampak, hanya menara kuil yang terdapat di dalam Klenteng Gudo. Saat ini, Desa Tukangan sendiri telah menjadi desa yang memiliki penduduk non muslim terbanyak yaitu Nasrani, termasuk warga Tionghoa juga ada didalamnya. Desa Tukangan seakan-akan menjadi pembatas antara wilayah orang Tionghoa dengan orang Jawa. Mulai desa Tukangan ke barat mayoritas dihuni orang Tionghoa yang didukung dengan kegiatan ekonomi perdagangan mereka seperti pemilik toko klontong, toko alat tulis, toko jamu, toko bahan makanan pokok, toko bangunan, elektronik, kue, kain, dan sebagainya. Sedangkan desa Tukangan ke timur adalah wilayah yang mayoritas di huni oleh orang muslim. Kedua wilayah ini dipisahkan oleh dua buah jembatan yang disampingnya terdapat lapangan sepak bola kecil. memang telah berbeda desa tetapi keduanya masih satu kecamatan.

Kota jombang yang mayoritas agama Islam ini tentunya, tidaklah mudah untuk menerima dan memberikan kesempatan orang dari luar jombang untuk tinggal dan menguasai perekonomian. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dan menelaah dari berbagai sumber menjelaskan bahwa perekonomian di kota Jombang dikuasi oleh orang china, khususnya di Gudo. Dengan penguasaan wilayah dalam bidang perekonomian ini, tentunya orang china memiliki cara untuk mengenalkan diri mereka supaya bisa diterima dihargai, dan dipahami, dihormati, dan dihargai.

Perkembangan perekonomian yang begitu kompleks ini tidak lepas dari sejarah yang bisa kita baca ulang, tentang orang china bisa di terima dengan baik di wilayah Gudo yang mayoritas orang Islam. Akan tetapi menjadi hal yang menarik untuk di gali lebih dalam, apakah orang china benar adanya di terima dengan baik, atau justru ada perlawanan antara orang china dengan orang penduduk asli Gudo.

Di desa Gudo juga di kenal akan adanya klinteng yang memiliki seni pertunjukan sampai sekarang, yang bisa dikenal dengan Wayang potehi. Wayang asli China ini masih memiliki eksistensi hingga saat ini. Dengan eksistensi yang dimiliki menjadikan masyarakat china bisa dikenal masyarakat luas. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana negosiasi identitas orang china bisa diterima dan eksistensi masyarakat orang China bisa bertahan sampai sekarang di desa Gudo, Jombang. Berangkat dari situ, maka peneliti ingin menggali lebih lanjut mengenai eksistensi etnis Tionghoa di desa Gudo, Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk negosiasi identitas etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa di desa Gudo, Jombang, Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana bentuk negosiasi identitas etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa di desa Gudo, Jombang, Jawa Timur agar tetap eksis di tengah masyarakat non-Tionghoa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari permasalahan Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Untuk memperoleh informasi dan wawasan mengenai strattegi masyarakat Tionghoa agar tetap eksis yang nantinya akan bermanfaat untuk megembangkan ilmu pengetahuan, dan akademis mahasiswa di dalam bidang Ilmu Sosiologi.

2. Manfaat Manajerial

Penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan informasi dan sebagai referensi tambahan yang berkaitan dengan variabel di dalam penelitian yaitu mengenai eksistensi masyarakat Tionghoa di wilayah desa Gudo, Kec. Gudo, Jombang, Jawa Timur.